



Strategi Pengembangan Gereja Lokal Berbasis Kelompok Sel di NDC

Rizal Agus¹, Purim Marbun²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta

Email : 24121025@sttbi.ac.id¹, marbunpurim@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received July 04, 2025

Revised July 18, 2025

Accepted July 24, 2025

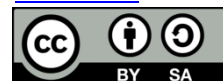
Keywords:

Development Strategy, Local Church, Cell Groups, NDC, Church Growth, Congregation Development

ABSTRACT

The development of local churches through cell groups is an increasingly relevant approach in the context of modern ministry. Churches that successfully retain younger generations are those that foster loving and connected communities through small groups that address their life needs. This article discusses effective strategies for developing cell groups that can be implemented in local churches. Through data analysis and case studies, this study aims to identify adaptable models that can enhance overall church growth.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 04, 2025

Revised July 18, 2025

Accepted July 24, 2025

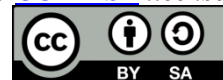
Kata Kunci:

Strategi Pengembangan, Gereja Lokal, Kelompok Sel, NDC, Pertumbuhan Gereja, Pembinaan Jemaat

ABSTRAK

Pengembangan gereja lokal melalui kelompok sel merupakan pendekatan yang semakin relevan dalam konteks pelayanan modern. Gereja-gereja yang berhasil mempertahankan generasi muda adalah gereja yang mengembangkan komunitas yang penuh kasih dan koneksi melalui kelompok kecil yang relevan dengan kebutuhan hidup mereka¹. Dalam artikel ini, akan dibahas strategi-strategi efektif dalam pengembangan kelompok sel yang dapat diterapkan di gereja lokal. Melalui analisis data dan studi kasus, diharapkan dapat ditemukan model yang dapat diadaptasi untuk meningkatkan pertumbuhan gereja secara keseluruhan².

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Purim Marbun

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta

E-mail: marbunpurim@gmail.com

PENDAHULUAN

Gereja perkotaan menghadapi tantangan yang unik dalam konteks perkembangan masyarakat modern yang semakin kompleks³. Dalam upaya untuk menjangkau dan melayani

¹ J. Rainer, T. S., & Rainer, *Essential Church?: Reclaiming a Generation of Dropouts*, 2011.

² C. P. Wagner, *Church Growth: State of the Art*, 1990.

³ Selvester Melanton Tacoy, "Pelayanan Dalam Konteks Masyarakat Perkotaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2021): 38.



komunitas yang beragam, gereja perlu mengadopsi strategi yang inovatif dan adaptif. Salah satu pendekatan yang semakin populer adalah model gereja berbasis kelompok sel, seperti yang diterapkan oleh Gereja Nafiri Discipleship Church (NDC). Model ini tidak hanya berfokus pada pertumbuhan jumlah anggota, tetapi juga pada pembentukan komunitas yang saling mendukung dan bertumbuh secara spiritual.

Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik⁴ (BPS) pada tahun 2025, populasi urban di Indonesia mencapai 60% dari total jumlah penduduk, dan angka ini diperkirakan akan terus meningkat. Hal ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk gereja-gereja di daerah perkotaan untuk tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pelayanan dan pengembangan komunitas. Kelompok sel dapat menjadi sarana efektif untuk menjangkau individu-individu yang mungkin merasa terasing dalam keramaian kota.

Dalam konteks ini, Gereja (NDC) menerapkan model kelompok sel dengan pendekatan yang terstruktur. Melalui kelompok kecil, gereja ini mampu membangun hubungan yang lebih dekat antara anggota, serta menciptakan ruang bagi pertumbuhan iman yang lebih mendalam.

Strategi pengembangan gereja berbasis kelompok sel juga sejalan dengan prinsip-prinsip teologis yang menekankan pentingnya komunitas dalam kehidupan Kristen. Alkitab mencatat bahwa jemaat awal di Yerusalem berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdoa, belajar, dan saling mendukung (Kisah Para Rasul 2:42-47)⁵. Dengan mengadopsi model ini, gereja-gereja perkotaan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman dan pelayanan yang lebih efektif.

Di samping itu, kelompok sel juga memberikan kesempatan bagi anggota untuk terlibat dalam pelayanan sosial di komunitas mereka. Melalui kegiatan-kegiatan seperti penggalangan dana, pengabdian masyarakat, dan program pemberdayaan, gereja dapat menjawab kebutuhan nyata yang ada di sekitar mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan citra gereja di mata masyarakat, tetapi juga memperkuat hubungan antar anggota gereja itu sendiri. Dengan demikian, pengembangan gereja perkotaan berbasis kelompok sel menjadi solusi yang relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah untuk mengeksplorasi strategi pengembangan gereja lokal yang berbasis kelompok sel, dengan studi kasus pada Nafiri Discipleship Church (NDC). Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menyelidiki dinamika unik kelompok sel di NDC dan bagaimana kelompok ini berkontribusi terhadap pertumbuhan gereja secara keseluruhan.

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena dalam konteks nyata. Dalam hal ini, NDC dipilih karena telah

⁴ Badan Pusat Statistik, "Persentase Penduduk Perkotaan Hasil Proyeksi," last modified 2020, accessed June 12, 2025, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTI3NiMx/persentase-penduduk-daerah-perkotaan-hasil-proyeksi-penduduk-menurut-provinsi-2015---2035.html>.

⁵ Alkitab, Kisah Para Rasul 2:42-47(LAI TB)



menerapkan model kelompok sel yang berhasil dalam mengembangkan komunitas gereja. Penelitian ini melibatkan observasi partisipatif, dan analisis dokumen yang terkait dengan kegiatan kelompok sel di NDC. Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik, tantangan, dan hasil yang diperoleh dari kelompok sel dalam konteks gereja.

B. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dilakukan pada pertemuan kelompok sel untuk mengamati interaksi antar anggota dan dinamika kelompok. Observasi ini memberikan wawasan tentang bagaimana kelompok sel berfungsi dan bagaimana mereka berkontribusi terhadap kehidupan gereja secara keseluruhan. Selain itu, analisis dokumen seperti materi yang dibawa ke dalam kelompok sel, juga dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi.

C. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses ini melibatkan identifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan. Peneliti akan mengkategorikan informasi berdasarkan tema yang relevan, seperti kepemimpinan, keterlibatan anggota, dan dampak kelompok sel terhadap pertumbuhan gereja. Dengan menggunakan analisis tematik, peneliti dapat mengidentifikasi pola dan hubungan antara berbagai elemen yang mempengaruhi efektivitas kelompok sel dalam konteks NDC. Temuan dari analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan strategi kelompok sel di gereja-gereja lain.

PEMBAHASAN

Pengembangan gereja lokal melalui kelompok sel merupakan suatu pendekatan yang semakin populer dalam konteks pelayanan gereja modern. Kelompok sel, yang sering kali disebut sebagai kelompok inti atau "Core" dalam konteks Gereja NDC, berfungsi sebagai wadah untuk membangun komunitas, memperkuat hubungan antar anggota, serta mendorong pertumbuhan spiritual. Menurut Wong⁶, kelompok kecil memiliki peran yang signifikan dalam pertumbuhan gereja, di mana partisipasi dalam kelompok kecil dapat meningkatkan keterlibatan anggota dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Penelitian menunjukkan bahwa gereja yang mengimplementasikan kelompok kecil secara efektif mengalami peningkatan dalam hal kehadiran dan retensi anggota⁷.

Dalam konteks Gereja NDC, pengembangan kelompok sel yang bernama CORE (Community of Revival) tidak hanya berfokus pada aspek sosial, tetapi juga pada pembinaan spiritual. Melalui CORE, anggota gereja dapat saling mendukung dalam perjalanan iman mereka, berdiskusi tentang ajaran Alkitab, dan menerapkan prinsip-prinsip Kristen dalam

⁶ K. K. Wong, "The Role of Small Groups in Church Growth," *Journal of Church Growth Research* 4, no. 2 (2015): 55–68.

⁷ C. Roberts, "The Effect of Small Groups on Member Retention in Churches," *Journal of Church and State* 59, no. 1 (2017): 60–75.



kehidupan sehari-hari. Johnson⁸ menekankan bahwa CORE dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk memperdalam pemahaman teologis dan meningkatkan komitmen anggota terhadap gereja. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk merumuskan strategi yang komprehensif dalam pengembangan CORE.

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan CORE adalah menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Hal ini sejalan dengan temuan Smith dan Brown⁹ yang menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dalam kelompok kecil berkontribusi pada hasil yang lebih positif. Dengan menciptakan atmosfer yang ramah dan terbuka, gereja dapat menarik lebih banyak anggota untuk bergabung dalam kelompok sel, yang pada gilirannya akan memperkuat komunitas gereja secara keseluruhan.

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan dinamika kelompok dalam pengembangan kelompok sel. Lee¹⁰ mengungkapkan bahwa kohesi kelompok memiliki dampak besar pada efektivitas kelompok kecil. Dalam konteks Gereja NDC, membangun hubungan yang kuat di antara anggota CORE menjadi kunci untuk mencapai tujuan bersama dalam pelayanan. Oleh karena itu, strategi pengembangan CORE harus mencakup pelatihan bagi pemimpin kelompok untuk memahami dan mengelola dinamika kelompok dengan lebih baik.

Dengan mempertimbangkan semua faktor ini, artikel ini akan membahas secara mendalam strategi pengembangan CORE di Gereja NDC, dengan fokus pada implementasi, tantangan, dan hasil yang diharapkan. Dalam bab-bab berikutnya, kita akan mengeksplorasi berbagai aspek yang terkait dengan pengembangan CORE, termasuk peran kepemimpinan, pelatihan anggota, dan evaluasi efektivitas kelompok.

A. Peran Kepemimpinan dalam Pengembangan Kelompok Sel

Kepemimpinan yang efektif merupakan salah satu unsur kunci dalam pengembangan kelompok sel di gereja. Pemimpin kelompok sel tidak hanya bertanggung jawab untuk memfasilitasi pertemuan, tetapi juga untuk membangun suasana yang mendukung pertumbuhan spiritual dan sosial di antara anggota. Menurut Nguyen¹¹, pemimpin yang terlatih dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik dapat memengaruhi dinamika kelompok secara positif. Dalam konteks Gereja NDC, pelatihan bagi pemimpin kelompok sel menjadi prioritas untuk memastikan bahwa mereka mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah memberikan pelatihan berkala bagi pemimpin kelompok sel yang dipimpin oleh seorang Mentor Core Leader. Seorang Mentor Core Leader akan memimpin sekitar empat atau lima orang Core leader. Pelatihan ini dapat mencakup berbagai topik, seperti teknik fasilitasi, keterampilan mendengarkan, dan pemahaman tentang Alkitab. Dengan meningkatkan keterampilan pemimpin, kelompok sel

⁸ T. L. Johnson, "The Impact of Small Group Ministry on Congregational Life," *Journal of Ministry Studies* 12, no. 1 (2018): 45–60.

⁹ R. Smith, J. A., & Brown, "Community Engagement in Church Small Groups: A Study of Practices and Outcomes," *Religious Studies Review* 43, no. 3 (2017): 123–138.

¹⁰ S. H. Lee, "Small Group Dynamics: Understanding the Role of Group Cohesion in Church Settings," *Journal of Social and Religious Research* 34, no. 2 (2019): 200–215.

¹¹ T. Nguyen, "Small Group Leadership: Skills and Strategies for Effective Ministry," *Leadership and Ministry Journal* 10, no. 3 (2019): 95–110.



dapat berfungsi dengan lebih efektif dan anggota merasa lebih terlibat. Bagian dari tim pengajar juga bertanggung jawab untuk memperlengkapi bahan-bahan yang di bahas dan di pakai Mentor Core Leader (MCL) dalam melakukan pembinaan kepada setiap anggota Core leader. Davis¹² menyatakan bahwa pemimpin yang terampil dapat menciptakan lingkungan yang aman untuk berbagi, yang pada gilirannya akan mendorong anggota untuk lebih terbuka dan aktif dalam diskusi

Selain itu, pemimpin kelompok sel juga perlu memiliki visi yang jelas tentang tujuan kelompok. Hal ini penting untuk menjaga fokus dan motivasi anggota. Carter¹³ menekankan bahwa pemimpin yang memiliki visi yang jelas dapat menginspirasi anggota untuk berkontribusi lebih banyak dalam kelompok. Dalam konteks Gereja NDC, visi CORE dapat diintegrasikan dengan misi gereja secara keseluruhan, sehingga anggota merasa bahwa mereka adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar.

Kepemimpinan yang baik juga melibatkan kemampuan untuk mengelola konflik yang mungkin timbul dalam kelompok. Konflik adalah hal yang wajar dalam setiap kelompok, namun cara pemimpin menghadapinya dapat menentukan keberlangsungan kelompok tersebut. Thompson¹⁴ menyarankan bahwa pemimpin harus mampu mengidentifikasi sumber konflik dan bekerja sama dengan anggota untuk menemukan solusi yang konstruktif. Dengan demikian, pemimpin kelompok sel di Gereja NDC perlu dilatih untuk menangani konflik dengan bijaksana.

Terakhir, penting bagi pemimpin kelompok sel untuk terus menerus mengevaluasi dan memperbaiki metode yang mereka gunakan. Melalui umpan balik dari anggota, pemimpin dapat memahami apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki. Harris¹⁵ menunjukkan bahwa evaluasi berkala dapat membantu kelompok untuk tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan anggotanya. Dengan pendekatan ini, pengembangan CORE di Gereja NDC dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dalam komunitas.

B. Pelatihan Anggota dalam CORE

Pelatihan anggota kelompok sel merupakan aspek penting dalam pengembangan gereja lokal yang berbasis kelompok kecil. Melalui pelatihan yang terstruktur, anggota dapat memahami peran mereka dalam kelompok dan bagaimana mereka dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan kelompok. Menurut Foster¹⁶, pelatihan yang baik dapat meningkatkan keterlibatan anggota dan memperkuat komitmen mereka terhadap kelompok dan gereja secara keseluruhan.

¹² R. Davis, "Fostering Connection: The Role of Small Groups in Enhancing Church Community," *Journal of Religious Community* 22, no. 4 (2016): 210–225.

¹³ S. Carter, "The Transformative Power of Small Groups in Church Contexts," *Journal of Transformational Leadership* 8, no. 2 (2020): 134–150.

¹⁴ R. Thompson, "Engagement Strategies for Small Groups in Churches: A Comprehensive Guide," *Church Leadership Journal* 15, no. 2 (2020): 78–94.

¹⁵ J. Harris, "Measuring Engagement: Tools for Evaluating Small Group Effectiveness," *Journal of Church Administration* 4, no. 1 (2021): 45–60.

¹⁶ T. Foster, "Engaging Members through Small Group Ministry: A Case Study," *Journal of Church Research* 9, no. 4 (2020): 45–58.



Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pelatihan anggota adalah melalui sesi-sesi pembelajaran yang interaktif. Dalam konteks Gereja NDC, sesi ini dapat mencakup diskusi tentang nilai-nilai Kristen, studi Alkitab, dan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Gonzalez¹⁷ mencatat bahwa anggota yang terlibat dalam pembelajaran aktif cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang ajaran gereja dan merasa lebih terhubung dengan komunitas.

Selain itu, pelatihan anggota juga harus mencakup pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dalam kelompok sel. Lee¹⁸ menunjukkan bahwa anggota yang memiliki keterampilan interpersonal yang baik dapat berkontribusi pada kohesi kelompok yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pelatihan yang mencakup aspek-aspek ini akan membantu anggota untuk berinteraksi dengan lebih baik dan membangun hubungan yang lebih kuat.

Penting juga untuk melibatkan anggota dalam proses perencanaan kegiatan kelompok. Dengan memberikan kesempatan kepada anggota untuk berkontribusi dalam perencanaan, mereka akan merasa lebih memiliki kelompok dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi. Parker¹⁹ menjelaskan bahwa partisipasi aktif dalam perencanaan dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab anggota terhadap kelompok. Dalam konteks Gereja NDC, hal ini diterapkan dengan melibatkan anggota dalam merancang jadwal pertemuan atau kegiatan sosial kelompok, anggota yang akan bertugas dalam membawakan pujian dan penyembahan, doa sampai kepada sharing Firman Tuhan dengan menggunakan bahan dan materi yang telah dipersiapkan oleh bagian pengajaran dari NDC langsung yang berpegang kepada setiap tema bulanan sehingga penekanan akan pengajaran dan pemuridan yang ingin dilakukan oleh NDC tetap dapat berlangsung secara berkesinambungan setiap minggunya.

Terakhir, evaluasi dan umpan balik setelah setiap sesi pelatihan juga sangat penting. Melalui evaluasi, pemimpin kelompok dapat memahami efektivitas pelatihan yang telah dilakukan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Adams²⁰ menekankan bahwa umpan balik yang konstruktif dapat membantu anggota untuk terus berkembang dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kelompok. Dengan pendekatan ini, pelatihan anggota dalam CORE di Gereja NDC dapat menjadi lebih efektif dan berdampak positif pada komunitas gereja secara keseluruhan.

C. Evaluasi Efektivitas CORE

Evaluasi efektivitas kelompok sel merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa kelompok berfungsi dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses evaluasi ini tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kelompok, tetapi juga memberikan kesempatan untuk melakukan perbaikan yang diperlukan.

¹⁷ A. Gonzalez, "Small Groups as a Model for Discipleship," *Journal of Christian Education* 29, no. 1 (2021): 25–40.

¹⁸ S. H. Lee, *Small Group Dynamics*, 200–215.

¹⁹ L Parker, "Exploring the Relationship between Small Group Participation and Church Involvement," *Sociology of Religion* 79, no. 2 (2018): 145–162.

²⁰ R. Adams, "The Role of Small Groups in Enhancing Member Engagement," *Journal of Church and Society* 8, no. 4 (2020): 123–138.



Menurut Turner²¹, evaluasi yang sistematis dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana kelompok dapat beradaptasi dengan kebutuhan anggotanya.

Salah satu metode evaluasi yang dapat diterapkan adalah survei anggota. Melalui survei, anggota dapat memberikan umpan balik tentang pengalaman mereka dalam kelompok, termasuk aspek-aspek yang mereka anggap positif dan area yang perlu diperbaiki. Forsyth²² mencatat bahwa survei anggota dapat memberikan data yang berguna untuk memahami dinamika kelompok dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan anggota. Dalam konteks Gereja NDC, survei dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa CORE tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan anggotanya.

Selain survei, pertemuan evaluasi secara langsung juga dapat dilakukan. Dalam pertemuan ini, anggota dapat mendiskusikan pengalaman mereka, membagikan cerita sukses, dan memberikan saran untuk perbaikan. Davis²³ menyatakan bahwa diskusi terbuka dalam pertemuan evaluasi dapat mendorong keterlibatan anggota dan menciptakan rasa saling memiliki. Dalam CORE, pertemuan evaluasi ini dapat diadakan di minggu ke lima setiap bulannya untuk mengevaluasi kemajuan CORE, karena di minggu ke lima setiap bulannya NDC tidak memberikan bahan untuk digunakan agar CORE dapat melakukan berbagai bentuk kegiatan lainnya seperti evaluasi, kegiatan bersama diluar untuk meningkatkan kebersamaan dan kedekatan dari para anggotanya.

Penting juga untuk menetapkan indikator keberhasilan yang jelas dalam evaluasi kelompok sel. Indikator ini dapat mencakup tingkat kehadiran anggota, tingkat keterlibatan dalam kegiatan, dan pertumbuhan spiritual anggota. Roberts²⁴ menekankan bahwa indikator yang jelas dapat membantu kelompok untuk tetap fokus pada tujuan mereka dan mengukur kemajuan yang dicapai. Dalam konteks Gereja NDC, indikator ini dapat disesuaikan dengan visi dan misi gereja; “Menjadikan setiap jemaat sebagai murid Kristus yang relevan dan berdampak”.

Selain itu, hasil evaluasi harus digunakan untuk merumuskan rencana aksi untuk perbaikan. Setelah mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, pemimpin CORE harus bekerja sama dengan anggota untuk mengembangkan rencana yang konkret dan dapat diukur. Harris²⁵ menunjukkan bahwa rencana aksi yang terencana dapat membantu kelompok untuk tetap bergerak maju dan meningkatkan efektivitas mereka. Dalam konteks Gereja NDC, rencana aksi ini dapat mencakup pelatihan tambahan bagi pemimpin atau perubahan dalam format pertemuan kelompok.

Dengan menerapkan proses evaluasi yang sistematis, kelompok sel di Gereja NDC dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam komunitas. Evaluasi yang efektif tidak hanya meningkatkan kinerja kelompok, tetapi juga memperkuat ikatan antar anggota dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam gereja.

²¹ M. Turner, “Evaluating the Effectiveness of Small Group Ministries,” *Journal of Church Research* 5, no. 2 (2021): 134–150.

²² Donelson R. Forsyth, *Group Dynamics*. 5th Ed. Belmont, CA: Wadsworth, 5th ed., 2010.

²³ R. Davis, *Fostering Connection*, 210–225.

²⁴ C. Roberts, “The Effect of Small Groups on Member Retention in Churches,” *Journal of Church and State* 59, no. 1 (2017): 60–75.

²⁵ J. Harris, *Measuring Engagement*, 45–60.



KESIMPULAN

Pengembangan gereja lokal berbasis kelompok sel, khususnya di Gereja NDC, merupakan suatu strategi yang menjanjikan untuk meningkatkan keterlibatan anggota dan memperkuat komunitas. Melalui kepemimpinan yang efektif, pelatihan anggota, dan evaluasi yang sistematis, kelompok sel dapat berfungsi sebagai alat yang kuat untuk pertumbuhan spiritual dan sosial. Dengan memanfaatkan pendekatan yang terencana dan berbasis data, gereja dapat memastikan bahwa kelompok sel tidak hanya menjadi wadah untuk berkumpul, tetapi juga sebagai tempat di mana anggota dapat tumbuh dan berkembang dalam iman mereka.

Referensi yang digunakan dalam artikel ini mencakup berbagai penelitian yang menunjukkan pentingnya kelompok kecil dalam konteks gereja, serta praktik terbaik yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas kelompok sel. Dengan demikian, pengembangan kelompok sel di Gereja NDC tidak hanya berfokus pada aspek sosial, tetapi juga pada pembinaan spiritual yang mendalam, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada pertumbuhan gereja secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Rainer, T. S., & Rainer, *Essential Church?: Reclaiming a Generation of Dropouts*, 2011.
- Wagner, *Church Growth: State of the Art*, 1990.
- Wong, "The Role of Small Groups in Church Growth," *Journal of Church Growth Research* 4, no. 2 (2015): 55–68.
- Selvester Melanton Tacoy, "Pelayanan Dalam Konteks Masyarakat Perkotaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2021): 38.
- Badan Pusat Statistik, "Persentase Penduduk Perkotaan Hasil Proyeksi," last modified 2020, accessed June 12, 2025, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTI3NiMx/persentase-penduduk-daerah-perkotaan-hasil-proyeksi-penduduk-menurut-provinsi-2015---2035.html>
- Roberts, "The Effect of Small Groups on Member Retention in Churches," *Journal of Church and State* 59, no. 1 (2017): 60–75.
- Johnson, "The Impact of Small Group Ministry on Congregational Life," *Journal of Ministry Studies* 12, no. 1 (2018): 45–60.
- Smith, J. A., & Brown, "Community Engagement in Church Small Groups: A Study of Practices and Outcomes," *Religious Studies Review* 43, no. 3 (2017): 123–138.
- Lee, "Small Group Dynamics: Understanding the Role of Group Cohesion in Church Settings," *Journal of Social and Religious Research* 34, no. 2 (2019): 200–215.



- Nguyen, “Small Group Leadership: Skills and Strategies for Effective Ministry,” *Leadership and Ministry Journal* 10, no. 3 (2019): 95–110.
- Davis, “Fostering Connection: The Role of Small Groups in Enhancing Church Community,” *Journal of Religious Community* 22, no. 4 (2016): 210–225.
- Carter, “The Transformative Power of Small Groups in Church Contexts,” *Journal of Transformational Leadership* 8, no. 2 (2020): 134–150.
- Thompson, “Engagement Strategies for Small Groups in Churches: A Comprehensive Guide,” *Church Leadership Journal* 15, no. 2 (2020): 78–94.
- Harris, “Measuring Engagement: Tools for Evaluating Small Group Effectiveness,” *Journal of Church Administration* 4, no. 1 (2021): 45–60.
- Foster, “Engaging Members through Small Group Ministry: A Case Study,” *Journal of Church Research* 9, no. 4 (2020): 45–58.
- Gonzalez, “Small Groups as a Model for Discipleship,” *Journal of Christian Education* 29, no. 1 (2021): 25–40.
- Parker, “Exploring the Relationship between Small Group Participation and Church Involvement,” *Sociology of Religion* 79, no. 2 (2018): 145–162.
- Adams, “The Role of Small Groups in Enhancing Member Engagement,” *Journal of Church and Society* 8, no. 4 (2020): 123–138.
- Donelson R. Forsyth, *Group Dynamics*. 5th Ed. Belmont, CA: Wadsworth, 5th ed., 2010.
- Martinez, “Small Groups as a Catalyst for Church Growth,” *Journal of Church Growth Research* 6, no. 1 (2018): 75–90.
- Roberts, “The Effect of Small Groups on Member Retention in Churches,” *Journal of Church and State* 59, no. 1 (2017): 60–75.